



E-ISSN: 2722-8576

P-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 17 NOMOR 1, MARET 2026

## KOSMOLOGI WAKTU DALAM PELAKSANAAN HARI SUCI KUNINGAN: PERSPEKTIF TEO-ASTRONOMI HINDU

*Gede Endy Kumara Gupta*<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: <sup>1</sup>endykumara@gmail.com\*

\*Penulis Koresponden

---

### **Keywords:**

Hindu cosmology  
of time; jyotiṣa;  
Kuningan; midday.

---

### **Abstract**

*This study belongs to the field of Hindu religious studies, particularly the study of cosmology of time and the temporal structure of ritual within the Balinese Hindu tradition. The study aims to explain the meaning underlying the temporal restriction of the Kuningan holy day ritual, which must be completed before midday, by situating it within the cosmological framework of solar movement. The issue emerges because this restriction is generally understood as a normative prescription derived from the Sundarigama text, while its underlying astro-theological dimension has received limited scholarly attention. This research employs a qualitative method through library research using an interpretative-hermeneutic approach to examine the Sundarigama text in relation to the Hindu concepts of cosmology of time and Jyotiṣa. The findings demonstrate that the temporal restriction of the Kuningan ritual is closely associated with the Hindu understanding of sacred time, which is shaped by cosmic rhythms and the movement of the Sun. Hindu tradition also views time as a cosmic medium that regulates the intensity of the relationship between the human realm and the divine realm. In the context of Kuningan, the period from morning until before midday is understood as the most supportive temporal phase for the presence of the Dewata and Pitara within the human world, whereas the period after midday signifies the completion of the sacred momentum as the Dewata and Pitara return to svarga. The analysis demonstrates that the temporal restriction observed during Kuningan reflects the Hindu cosmology of time, which positions solar movement and cosmic rhythm as the foundational basis for regulating the temporal structure of religious ritual.*

---

### **Kata kunci:**

batas tengah hari;  
hari suci  
Kuningan; jyotiṣa;

---

### **Abstrak**

Kajian ini berada dalam ranah studi agama Hindu, khususnya studi kosmologi waktu dan struktur temporal ritual dalam tradisi Hindu di Bali. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan makna pembatasan waktu pelaksanaan hari suci Kuningan yang harus

---

kosmologi waktu  
Hindu.

diselesaikan sebelum tengah hari dengan menempatkannya dalam kerangka kosmologi gerak Matahari. Permasalahan muncul karena ketentuan tersebut umumnya dipahami sebagai aturan normatif berbasis lontar Sundarigama, sementara dimensi astronomi-teologi Hindu yang melatarinya belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dengan pendekatan interpretatif-hermeneutik untuk menafsirkan teks Sundarigama serta mengaitkannya dengan konsep kosmologi waktu Hindu dan *Jyotisa*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembatasan waktu ritual pada saat Kuningan berkaitan dengan pandangan Hindu mengenai kualitas sakral waktu yang ditentukan oleh ritme kosmik dan pergerakan Matahari. Tradisi Hindu juga memandang waktu sebagai medium kosmis yang menentukan intensitas relasi antara manusia dan ranah ilahi. Pada hari suci Kuningan, ritual ditempatkan pada rentang waktu pagi hingga sebelum tengah hari sebagai periode yang mendukung kehadiran Dewata dan *Pitara* di dunia manusia, sedangkan setelah tengah hari momentum sakral tersebut dipahami berakhir seiring kembalinya Dewata dan *Pitara* ke *svarga*. Analisis ini menunjukkan bahwa pembatasan waktu pada saat Kuningan merupakan representasi makna kosmologi waktu Hindu yang menempatkan gerak Matahari dan ritme kosmik sebagai dasar pengaturan struktur temporal ritual keagamaan.

---

## PENDAHULUAN

Hari suci Kuningan merupakan salah satu rangkaian hari terpenting dalam sistem kalender umat Hindu di Bali, khususnya sistem pawukon. Hari suci ini umumnya dianggap sebagai bagian integral dari perayaan hari suci Galungan yang dirayakan 10 hari sebelumnya. Di dalam rangkaian hari suci Galungan dan Kuningan, dipercaya bahwa para *Dewata*, khususnya para leluhur yang telah menjadi Dewa *Pitara*, turun ke dunia pada hari suci Galungan dan pada saat Kuningan akan kembali lagi ke *svarga* (Widiawati et al., 2020). Berbagai studi juga menunjukkan bahwa rangkaian hari suci ini berfungsi sebagai laku *Dewa Yajña*, yakni bentuk ritual untuk memohon anugerah dari para *Dewata*, yang sekaligus diiringi juga dengan kehadiran para *Pitṛ/Pitara* atau leluhur (Etika, 2022; Nisa & Wasil, 2024; Widiawati et al., 2020). Praktik hari suci ini juga dimaknai sebagai rangkaian perarayaan penting atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

Kajian tentang hari suci Galungan-Kuningan, baik secara khusus untuk Galungan saja atau Kuningan saja telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar berfokus pada makna, sejarah, simbol, dan persepsi umat terhadap Kuningan, tetapi aspek yang berkaitan dengan pengaturan waktu ritual justru jarang disentuh. Padahal di dalam praktik ritual umat Hindu di Bali khususnya, waktu tidak dipandang hanya sekedar penanda “kronologis”, melainkan sebagai medium sakral yang menentukan baik tidaknya suatu pelaksanaan ritual. Umat Hindu di Bali memandang waktu sebagai dimensi yang memiliki

makna spiritual mendalam. Keyakinan kosmologis ini menempatkan waktu tertentu sebagai momen terbukanya hubungan antara manusia dan aspek ketuhanan yang dimaksud, sehingga pemilihan waktu ritual dilakukan secara cermat untuk menghadirkan energi ilahi yang selaras dengan tujuan upacara (Stephen, 2010).

Lebih lanjut, Dalam praktik keagamaan umat Hindu di Bali, pembagian waktu sakral sangat mempengaruhi pelaksanaan upacara, mulai dari hari baik (*dewasa ayu*) berdasarkan sistem *Pawukon* maupun *Śaka*, hingga momen “peralihan” yang dianggap sakral seperti *sandhya* (pagi dan sore) dan posisi Matahari tepat diatas ubun-ubun atau *bajeg Sūrya* (Widiawati et al., 2020). Logika kosmologi waktu yang demikian kaya dan preskriptif tidak hanya berlaku untuk upacara besar seperti Galungan-Kuningan, tetapi juga terlihat pada ritus lain seperti *telubulanin* (ritual bayi yang menyentuh umur 3 bulan), *pawiwahan* (upacara pernikahan), *ngaben* (upacara kematian), hingga upacara *mlaspas* atau ritual umat Hindu di Bali untuk membersihkan dan menyucikan bangunan baru (Shinobu, 2016; Yudhiarsana et al., 2019).

Dalam konteks hari suci Kuningan, dasar logika kosmologi yang sama tentunya hadir, seperti mengapa hari suci tersebut dilaksanakan sedemikian rupa, khususnya harus diselesaikan sebelum tengah hari. Satu-satunya sumber eksplisit dalam naskah tradisional yang sering dikutip pada saat berbicara tentang hari suci Kuningan khususnya adalah lontar *Sundarigama*. Sederhananya, teks tersebut mengarahkan bahwa ritual pada saat Kuningan harus diselesaikan sebelum tengah hari, karena diyakini bahwa para *Dewata* dan *Pitara* beranjak kembali ke *svarga* tepat saat Matahari tegak diatas kepala kita (Suhardana, 2010; Widiawati et al., 2020). Oleh karena itu, masyarakat Hindu yang merayakan Kuningan hingga hari ini mengenal segala ritus yang terkait dengan perayaan hari suci Kuningan harus tuntas sebelum tengah hari.

Meskipun ketentuan bahwa seluruh rangkaian persembahyangan hari suci Kuningan harus diselesaikan sebelum tengah hari dikenal luas dan dipraktikkan secara turun-temurun oleh umat Hindu di Bali, dasar penjelasan kosmologis dari aturan waktu tersebut belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan Kuningan dalam kerangka makna simbolik, sejarah perayaan, atau fungsi sosial-keagamaan, tanpa memberikan perhatian khusus pada struktur waktu ritual sebagai bagian integral dari sistem kosmologi umat Hindu di Bali. Akibatnya, batas tengah hari sering dipahami sebatas sebagai aturan normatif atau tradisi ritual, bukan sebagai manifestasi dari sistem pengetahuan kosmologis yang kompleks dan preskriptif.

Berdasarkan celah kajian yang ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dari “batas tengah hari” dalam pelaksanaan hari suci Kuningan dengan

menempatkannya dalam kerangka kosmologi waktu berdasarkan ajaran Hindu. Secara khusus, kajian ini akan menelaah hubungan antara posisi Matahari dengan prinsip-prinsip astronomi-astrologi yang terkait dengannya, narasi perjalanan *Dewata* dan *Pitara*, serta konsep kualitas waktu sakral dalam sistem kalender Hindu di Bali. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman ritual Kuningan, tidak hanya sebagai peristiwa keagamaan yang datang setiap 210 hari sekali, tetapi sebagai ekspresi konkret dari kosmologi waktu yang menghubungkan manusia, alam semesta, dan tatanan ilahi dalam tradisi Hindu di Bali.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interpretatif melalui kerangka hermeneutika Veda untuk menafsirkan teks Sundarigama dalam kaitannya dengan konsep kosmologi waktu dalam *Jyotiṣa*. Mengingat tujuan artikel ini adalah mengkaji secara kritis sebuah hari suci berdasarkan teks, diperlukan pemahaman serta interpretasi yang tepat agar makna ajaran dapat dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, hermeneutika Veda dipilih sebagai kerangka teoritis utama dalam penelitian ini. Hermeneutika Veda merupakan teori penafsiran teks yang bertujuan mengungkap makna hakiki dan maksud utama (*tātparya*) dari mantra atau śloka dalam kitab suci *Veda*, termasuk teks-teks turunannya (Murthy, 1993, p. 23). Prinsip dasar teori ini menekankan bahwa setiap penafsiran harus mempertimbangkan konteks penyampaian teks, bersifat selaras dengan ajaran *Veda* lainnya melalui pendekatan intertekstual, serta konsisten dengan tujuan pokok pengajaran *Veda* itu sendiri (Murthy, 1993, p. 23).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Hari Suci Kuningan: Teks dan Konteks**

Hari suci Kuningan umumnya dikenal sebagai puncak dan penutup dari rangkaian perayaan Galungan, yang dirayakan oleh umat Hindu di Bali pada setiap *Saniscara Kliwon Wuku Kuningan* dalam siklus kalender *pawukon* yang berlangsung setiap 210 hari atau  $\pm 7$  bulan sekali dalam perhitungan kalender gregorian. Hari suci ini dimaknai sebagai momen ketika para *Dewata* dan *Pitara* telah menyelesaikan kunjungan mereka ke dunia manusia dan kembali ke *svarga* atau alam kahyangan setelah menerima persembahan dan doa dari “anak-cucunya” sepanjang rangkaian hari suci Galungan-Kuningan (Widiawati et al., 2020).

Praktik hari suci Kuningan di Bali diisi dengan serangkaian ritual dan persembahyangan, baik di pura desa, pura keluarga (*merajan*), maupun tempat suci lainnya, dengan pemusatan kegiatan utama berlangsung sejak pagi hingga sebelum tengah hari.

Menurut tradisi yang berlaku luas di Bali, seluruh prosesi ritual pada hari suci tersebut harus diselesaikan sebelum pukul 12.00 siang, karena umat Hindu di Bali percaya bahwa setelah tengah hari para *Dewata* dan *Pitara* telah kembali ke alam ilahi, sehingga ada anggapan jika persembahan dilakukan setelah tengah hari maka “tamu” yang hendak menerima persembahan telah kembali ketempatnya (Nisa & Wasil, 2024; Setyaningrum, 2023; Susanti, 2008; Widiawati et al., 2020). Oleh karena itu, waktu pelaksanaan upacara Kuningan sejak pagi hingga tengah hari dapat dipandang sebagai bagian integral dari pemahaman religius yang hidup di masyarakat Hindu di Bali umumnya hingga hari ini.

Salah satu teks utama yang mengatur perayaan dan tata laksana hari suci Kuningan di Bali adalah teks Sundarigama. Sesuai dengan namanya, teks ini merupakan teks lontar yang berisikan tentang “*sasuluh*” atau tuntunan dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan yang berfokus pada tata laksana dan waktu pelaksanaan (Suhardana, 2010). Teks ini memuat tata laksana dan waktu ritual berdasarkan 4 unsur penting ilmu Wariga, yaitu *wewaran*, *wuku*, *tithi*, dan *śāsīh*. Unsur *wewaran* dan *wuku* secara khusus membentuk sistem penanggalan *Pawukon*, sekaligus hari suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali setiap 210 hari sekali (Bhattacharya et al., 2018; Mutamakin, 2018; Ramdhani, 2017). Beberapa hari suci yang berdasarkan pada sistem penanggalan *Pawukon* di antaranya: Saraswati, Pagerwesi, Tumpek, Galungan hingga Kuningan. Seluruh hari suci yang dimaksud dilaksanakan setiap 210 hari karena merujuk pada siklus *wewaran* dan *wuku*.

Kembali kepada hari suci Kuningan, secara tekstual, hari suci tersebut jatuh setiap *Saniscara Kliwon*, *wuku Kuningan*. Hari suci ini juga dianggap sebagai bagian integral dari perayaan hari suci Galungan yang jatuh pada *Budha Kliwon Dungulan* atau 10 *dina* (hari) sebelum hari suci Kuningan, sehingga hari suci ini dianggap sebagai hari suci satu “paket” yaitu, hari suci Galungan-Kuningan dan dimaknai sebagai rangkaian kemenangan *dharma* atas *adharma* (Widiawati et al., 2020). Rangkaian perayaan hari suci ini juga cukup panjang, yang dimulai dari perayaan Tumpek Wariga yang jatuh pada *Saniscara Kliwon wuku Wariga* atau 35 hari sebelum hari suci Kuningan yang juga memiliki nama lain Tumpek Kuningan karena jatuh pada kombinasi *wewaran* yang sama. Selanjutnya akan ditutup pada hari suci Pegatwakan (*Budha Kliwon wuku Sungsang*). Merujuk pada teks Sundarigama, setidaknya ada 14 rangkaian hari suci (Putra, 2025; Suhardana, 2010; Surada, 2025), yaitu:

1. Tumpek Wariga - *Saniscara Kliwon Wariga* (25 hari sebelum Galungan): memohon kesejahteraan untuk seluruh makhluk hidup (*sarwa prani*) dan memberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada “pergulatan” sekaligus perayaan.
2. Sugihan Tenten - *Budha Pon Sungsang*: pengingat atas kesadaran akan datangnya *Sang Kala Tiga*.

3. Sugihan Jawa - *Wrhaspati Wage Sungsang*: pembersihan/penyucian luar diri atau jagat.
4. Sugihan Bali - *Sukra Kliwon Sungsang*: pembersihan/penyucian dalam diri.
5. Hari Panyekeban - *Redite Pahing Dungulan*: pematangan diri dengan upaya pengendalian indra (*anyekung jñāna*) sekaligus turunnya *Sang Bhuta Galungan*.
6. Hari Panyajan - *Soma Pon Dungulan*: hari dimana untuk meyakinkan diri atas jalan *dharma* sekaligus turunnya *Sang Bhuta Dungulan*.
7. Hari Panampahan - *Anggara Wage Dungulan*: hari untuk memantapkan “genggaman” atas diri (*nampa diri*) sekaligus turunnya *Sang Kala Amangkurat*.
8. Galungan - *Budha Kliwon Dungulan*: hari kemenangan diri, yang di dalam teks Sundarigama dijelaskan sebagai “*patitis ikang ajñāna sandi*” - dengan mengarahkan pada pemusatan pikiran dan melenyapkan segala kekacauan pikiran (*byaparaning idep*), sehingga *dharma* terealisasi melalui lenyapkan kekacauan dalam diri dan terciptanya pikiran yang terang.
9. ‘*Manis Galungan - Wrhaspati Umanis Dungulan*: implementasi atas kemenangan yang telah diraih.
10. Hari Pamaridan Guru - *Saniscara Pon Dungulan*: hari dimana kita perlu untuk menghormati guru sebagai penuntun dalam jalan *dharma*.
11. Hari Ulihan - *Redite Wage Kuningan*: hari pengamalan atas ilmu, sekaligus hari dimana *Bhatara Hyang Guru* kembali ketempatnya.
12. Hari Pamacekan Agung - *Soma Kliwon Kuningan*: komitmen untuk menjaga kemenangan *dharma* atas *adharma*.
13. Kuningan - *Saniscara Kliwon Kuningan* (10 hari setelah Galungan): hari perayaan, kemakmuran, dan kedamaian yang diperoleh melalui berkat para *Dewata* dan *Pitara* sekaligus telah dianggap mencapai pengetahuan (*uning*).
14. Hari Pegatwakan - *Budha Kliwon Pahang*: proses atau rangkaian akhir dari perayaan kemenangan *dharma* atas *adharma*.

Masing-masing hari suci memiliki perannya tersendiri dalam memaknai kemenangan *dharma* atas *adharma*, termasuk juga hari suci Kuningan. Kuningan penting untuk dirayakan karena merupakan bagian integral dari perayaan kemenangan *dharma* atas *adharma* (Penyusun, 2010; Widiawati et al., 2020). Hari ini juga sekaligus merupakan titik penting untuk memperoleh berkat dari para *Dewata* dan *Pitara*.

Merujuk pada teks Sundarigama, hari suci Kuningan dijelaskan sebagai hari dimana turunnya semua *Dewata* bersama dengan para *Pitara* untuk melakukan penyucian, dan diwaktu yang bersamaan akan menikmati persembahan yang telah dihaturkan oleh para

*pratisentana* (anak-cucu) mereka. Lebih jelasnya, poin ini telah ditertulis secara lengkap di dalam teks Sundarigama sebagai berikut,

*Saniscara Keliwon Kuningan, tumurun mwah watek Dewata kabeh, mwah Sang Dewa Pitara, anyuci laksana neher amuktya banten Widhi Wedhanania sege ring selangi, tebóg, saha raka, dena sangkep pasucian, canang wangi-wangi saruntutania, angantungana sawen tamyang mwang gegantungan candiga ring treptepan sarwa wewalungan. Haywa amuja bebanten kalangkahan tajeg Sang Hyang Aditya, esuk juga kawenangania, apan yan kunirajeg Sang Hyang Surya, Dewata mor ring Swargha. Kunang pangacinning manusa, sesayut prayascita luwih, ngaran sega jenar, iwak itik putih, penyeneng, tetebus pakenania angeninagaken cita nirmala, tan pegating semadhi. Wehakna pasuguh ring natar pasuguh Agung.*

Terjemahan:

Pada hari *Saniscara Kliwon Kuningan*, turunlah lagi para *Dewata* sekalian, serta Sang Dewa *Pitara* (leluhur) untuk melakukan penyucian, lalu menikmati upacara bebanten, yakni: *sege* dan *selanggi*, *tebóg*, serta *raka-raka* selengkapnya, pembersihan, *canang wangi-wangi* dan runtutannya, dan menggantungkan *sawen tamyang* dan gegantungan *caniga*, sampai pada tempat/kandang segala binatang ternak. Janganlah menghaturkan bebanten setelah lewat tengah hari, melainkan seyogyanyalah pada hari masih pagi-pagi, sebab kalau pada tengah hari, Dewa-Dewa telah kembali ke *svarga*. Lain dari pada itu, yang patut dipakai mendoakan manusia, di antaranya: *sesayut prayascita luwih*, yaitu *segejenar*, lauknya itik putih, *panyeneng*, *tetebus*, yang gunanya untuk memohon kesucian pikiran, yang suci bersih, dan tidak putus-putusnya melakukan *samadhi*, juga diletakkan *pasegehan* di natar, yakni *segehan Agung*. (Putra, 2025; Suhardana, 2010)

Secara teks, kutipan di atas menegaskan bahwa hari suci Kuningan dipahami sebagai momen turunnya kembali para *Dewata* dan *Pitara* ke dunia untuk menerima persembahan serta melakukan proses penyucian. Di samping itu, hari suci Kuningan juga dapat dimaknai sebagai hari untuk memohon keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan, sekaligus perlindungan serta tuntunan lahir-batin kepada para *Dewata* dan *Pitara* (leluhur) agar “kemenangan” yang telah diraih dapat bermanfaat dalam kehidupan (Surada, 2025).

Lebih lanjut, makna hari suci Kuningan juga secara implisit dapat dipahami lewat penamaannya yang berasal dari kata kuning. Selain bermakna sebuah warna, kata “kuning” juga dapat dimaknai sebagai pengetahuan yang berasal dari “*keuningan*” dan mengandung arti “tahu” atau “paham” (Surada, 2025). Di tambah lagi, salah satu harapan yang ingin dicapai di pada hari suci ini adalah “*cita nirmala*” atau kesucian pikiran (*suddha jñāna*). Aspek ini juga menjadi kata kunci penting dalam memaknai hari suci Kuningan, karena orang yang memiliki tingkat *suddha jñāna* yang mapan akan menemukan *siddha* (keberhasilan) dan kemudian akan mengantarkannya kepada *siddhi* (kemampuan yang luar biasa), sehingga akan menjadi seorang *sadhu* (pribadi yang berhasil dan unggul). Maka dari itu, hari Kuningan adalah titik dimana seseorang telah menatap pikirannya secara sehat dan tidak lagi memiliki pikiran yang diselimuti oleh *ajñāna* (kebingungan).

Di samping makna dari hasi suci Kuningan, secara eksplisit, teks Sundarigama juga memuat ketentuan waktu bahwa seluruh rangkaian bebanten harus dilaksanakan sebelum tengah hari, karena pada saat Matahari mencapai puncaknya para *Dewata* dan *Pitara* diyakini telah kembali ke *svarga*. Oleh karena itu, batas tengah hari bukan sekadar kebiasaan ritual tanpa dasar, melainkan instruksi normatif yang berakar pada sastra agama. Secara kontekstual, masyarakat Hindu di Bali juga melakukan perayaan hari suci Kuningan sesuai dengan aturan yang telah disampaikan dalam sastra yang ada (Nisa & Wasil, 2024; Setyaningrum, 2023; Susanti, 2008). Namun di samping penjelasan baku secara teks yang menyebutkan para *Dewata* dan *Pitara* telah kembali ketempat mereka setelah tengah hari, menarik untuk melakukan telaah lebih mendalam tentang “mengapa setelah tengah hari?”. Walau begitu, penjelasan ini telah menunjukkan bahwa pengaturan waktu dalam Kuningan bersumber langsung dari relasi antara posisi kosmik Surya dan narasi “kepulangan” para *Dewata* serta *Pitara* ke *svarga*.

## 2. Waktu dalam Tradisi Hindu

Pandangan kosmologi dalam tradisi Hindu memposisikan waktu sebagai bagian integral dari struktur kosmos yang mengatur ritme keberadaan semesta. Seluruh penciptaan dan keberlangsungan dunia terjadi di dalam bingkai waktu dan waktu dipandang sebagai prinsip pertama yang diciptakan agar segala entitas lain dapat ada (Suamba & Mudana, 2017). Waktu (*kāla*) dalam tradisi Hindu adalah prinsip universal yang melingkupi seluruh eksistensi dan memungkinkan terjadinya perubahan, keteraturan, serta siklus penciptaan dan peleburan alam semesta. Tradisi filsafat Nyāya-Vaiśeṣika bahkan menempatkan waktu sebagai substansi abadi (*nitya*) yang bersifat meliputi segalanya (*vibhu*), sehingga seluruh fenomena kosmis berlangsung di dalam kerangka temporal tersebut (Ganguly, 2025). Konsepsi ini melahirkan pandangan bahwa realitas semesta bergerak melalui pola siklik yang berulang secara terus-menerus, yang tercermin dalam siklus harian, bulanan, tahunan, hingga siklus kosmik yang sangat panjang seperti *yuga* dan *kalpa*. Dalam logika kosmologi Hindu, waktu pada prinsipnya tidak dipandang sebagai garis kronologis linear yang bergerak menuju satu akhir tunggal, melainkan sebagai ritme kosmik yang terus berputar dan merefleksikan keteraturan semesta (*rta*).

Pandangan Kosmologi Hindu membangun hubungan yang erat antara waktu, gerak kosmik, dan praktik ritual keagamaan. Waktu dipandang memiliki kualitas yang berbeda-beda sesuai dengan perubahan posisi benda-benda langit serta dinamika kosmis yang menyertainya, sehingga pemilihan waktu ritual menjadi bagian penting dalam praktik keagamaan Hindu. Tradisi Hindu di Bali, khususnya dalam sistem waktu *Wariga*, mengembangkan pandangan bahwa manusia sebagai *bhuana alit* (mikrokosmos) harus

menjaga keselarasan dengan *bhuana agung* (makrokosmos) melalui sinkronisasi tindakan ritual dengan ritme semesta (Putra et al., 2023). Perspektif ini menempatkan waktu sebagai medium aktif yang menghubungkan dimensi sekala (empiris) dan niskala (transenden) dalam pelaksanaan ritual keagamaan Hindu. Relasi antara waktu dan struktur kosmos tersebut juga menemukan resonansi dalam kosmologi modern. Pemikiran Sagan & Agel (1973) misalnya, yang menunjukkan bahwa waktu tidak berdiri terpisah dari alam semesta, melainkan berkaitan erat dengan struktur dan dinamika kosmik itu sendiri.

Pemahaman tersebut tampak jelas pada tradisi *Veda* awal yang memandang waktu melalui konsep *ṛtu* sebagai ritme ritual yang berlandaskan *ṛta*, yakni hukum kosmik yang mengatur keteraturan semesta, sehingga berkaitan erat dengan siklus musim, bulan, dan hari yang menentukan saat tepat pelaksanaan ritual (Cohen, 2020; Yanchevskaya, 2019). Perkembangan selanjutnya terlihat pada disiplin ilmu *Jyotiṣa* yang menggunakan kalkulasi astronomis untuk memastikan bahwa *yajña* dilaksanakan pada momen yang memiliki kualitas sakral tertinggi dan paling efektif secara religius (Monkiewicz, 2021). Penempatan ritus dalam periode waktu khusus menunjukkan bahwa praktik keagamaan Hindu senantiasa bergantung pada pemilihan periode temporal tertentu yang diyakini membuka ruang komunikasi paling optimal antara manusia dan Yang Maha Kuasa. Konsep tersebut kemudian melandasi berkembangnya berbagai sistem penanggalan dan perhitungan waktu dalam tradisi Hindu, termasuk sistem *Wariga* di Bali yang digunakan untuk menentukan kualitas hari, momentum ritual, dan keselarasan tindakan manusia dengan ritme alam semesta.

Teks *Yajur Vedāṅga Jyotiṣa śloka 3*, secara eksplisit menegaskan bahwa pengetahuan mengenai pergerakan benda-benda langit disusun “demi menetapkan waktu yang tepat bagi ritual; siapa yang mengetahui ilmu *jyotiṣa* maka dirinya akan memahami *yajña*” (Monkiewicz, 2021). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak periode awal tradisi *Veda*, kalkulasi astronomis telah diposisikan sebagai prasyarat bagi pelaksanaan ritus yang sah dan penting. Sistem kalender Hindu yang kemudian berkembang dalam bentuk *pañcāṅga* menghitung secara cermat posisi Matahari dan Bulan melalui unsur-unsur seperti *tithi*, *nakṣatra*, *yoga*, *karāṇa*, dan *vāra* untuk menentukan *muhūrta*, yakni momen paling menguntungkan bagi pelaksanaan upacara, perjalanan, pernikahan, maupun praktik *tapa-vrata* (Petrocchi, 2017). Sistem yang identik seperti *dina/wewāran*, *tithi*, dan *śāsīh* di Bali juga memiliki dasar dan visi yang sama (Bhattacharya, 2019). Praktik ritual Hindu selalu menunjukkan bahwa setiap aktivitas sakral selalu dilekatkan pada konfigurasi kosmik tertentu.

Dalam kerangka teologi Hindu, ritual dipahami sebagai tindakan sakral yang menjembatani manusia dengan Tuhan beserta manifestasi-Nya, sehingga efektivitasnya

tidak hanya ditentukan oleh tata cara, tetapi juga oleh ketepatan waktunya (Widana & Suasthi, 2019). Kajian astronomi-ritual modern menunjukkan bahwa suatu ritus diyakini mencapai keberhasilan spiritual hanya apabila dilaksanakan pada waktu yang tepat dan dalam kondisi kosmik yang sesuai, sehingga pemilihan waktu menjadi bagian inheren dari daya kerjanya (Rajeswari, 2020). Studi tentang penanggalan waktu Hindu lebih lanjut memperlihatkan bahwa fase-fase langit, seperti siklus bulan, pergantian musim, dan titik balik Matahari, dipahami sebagai “celah kosmologis” ketika dunia manusia tersambung lebih intens dengan tatanan kosmos dan para *Devāta* (Gaborieau, 2022; Petrocchi, 2017). Konsep waktu dalam astronomi Hindu karenanya tidak bersifat netral, melainkan disusun untuk menandai waktu sakral, yakni periode kosmis yang dianggap paling manjur bagi *yajña*, di mana gerak benda-benda langit diterjemahkan menjadi ritme ibadah yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi.

Konsepsi tentang waktu sakral berbasis astronomi tersebut utamanya tercermin dalam pemaknaan *Uttarāyaṇa*, yakni fase ketika Matahari tampak bergerak ke arah utara sejak peristiwa *Makara Saṅkrānti* (Matahari memasuki *rāśi Makara/Capricorn*) (Rajput & Bisht, 2025). Dalam tradisi *Itihāsa*, momen ini diberi signifikansi teologis yang mendalam. Kisah *Bhīṣma* dalam *Mahābhārata* menggambarkan bagaimana dirinya memilih menunda kematiannya yang tengah sekarat untuk dapat memasuki fase Matahari *Uttarāyaṇa* dan tidak pada saat Matahari sedang *Dakṣiṇāyana*, agar kematiannya berada pada saat kondisi kosmis yang dianggap paling luhur untuk menuju *svarga/mokṣa* (Tumuluru, 2015). Peristiwa *Uttarāyaṇa* diberi makna religius sebagai permulaan “setengah tahun ilahi” yang terang dan bertumbuh, sering dikaitkan dengan keberuntungan, kesuburan, dan awal baru, dikarenakan Matahari akan perlahan menghangatkan (khususnya) dan mengusir musim dingin untuk belahan bumi Utara (Rajput & Bisht, 2025). Perbedaan tersebut semakin menegaskan bahwa kualitas waktu dan momentum kosmis tertentu sangat penting dalam tradisi Hindu.

Kerangka kosmologis tersebut memperoleh dimensi spasial dalam tradisi Hindu Nusantara, terutama di Bali, melalui orientasi *kaja* sebagai arah utama yang diasosiasikan dengan gunung dan ranah para *Dewata* (Supriyatna et al., 2025). Arah berlawanan ditempatkan pada tingkat kesakralan yang lebih rendah, sehingga struktur ruang mencerminkan hierarki kosmis (Supriyatna et al., 2025). Relasi antara arah dan kesucian ini menunjukkan bahwa *kaja* (umumnya dipahami sebagai utara) bukan sekadar koordinat geografis, melainkan simbol vertikalitas dan kedekatan dengan dimensi ilahi. Jika *Uttarāyaṇa* dipahami sebagai arus kosmis Matahari menuju utara, maka gerak waktu dan orientasi ruang berada dalam satu kesatuan simbolik yang saling menguatkan, dimana

pergerakan kosmik yang “naik” sejalan dengan arah yang diposisikan sebagai wilayah para Dewa dan sosok-sosok yang luhur ber-*sthana*.

Pemahaman waktu dalam kosmologi Hindu juga bersifat berlapis dan reflektif. Satu hari, satu bulan, satu tahun, hingga siklus kosmis yang sangat panjang dipandang sebagai struktur yang saling terhubung serta merefleksikan satu sama lain, sehingga ritme waktu yang makro juga terepresentasi di dalam ritme mikro atau lebih kecil (Rajeswari, 2020). Pandangan ini membuka ruang pembacaan, dimana satu hari dapat dipandang sebagai miniatur dari siklus tahunan *Uttarāyaṇa-Dakṣiṇāyana*, di mana perubahan posisi Matahari dalam rentang harian dapat dimaknai sebagai representasi mikro dari arus kosmis yang lebih besar. Salah satunya, bagaimana tradisi waktu umat Hindu di Bali memahami tentang penentuan periode waktu tepat dalam merayakan ritual pada hari suci Kuningan.

### 3. Waktu Tengah Hari dan Logika Ritual Kuningan

Perayaan hari suci Kuningan dalam tradisi Hindu di Bali merupakan manifestasi dari integrasi antara sumber teks keagamaan dan praktik ritual yang telah terinternalisasi secara sosial. Secara kosmologis, Kuningan bukan sekadar tahapan lanjutan dari Galungan, melainkan fase penting dalam siklus *Pawukon* yang menandai kembalinya para leluhur (*Pitara*) dan para *Dewata* ke dunia manusia untuk menerima persembahan dan melakukan proses pensucian sebelum mereka kembali ke alam ilahi (*svarga*) (Putra, 2025; Suhardana, 2010). Narasi ini secara tekstual ditegaskan dalam lontar *Sundarigama*, yang menggambarkan turunnya para *Dewata* dan *Pitara* beserta ritual persembahan, serta larangan menghaturkan *bebanten* setelah matahari mencapai titik puncak (*tajeg Sang Hyang Aditya*), karena pada waktu itu para *Dewata* telah kembali ke *svarga* (Putra, 2025; Suhardana, 2010). Praktik tersebut juga tercermin dalam tradisi lisan dan praktik ritual masyarakat Hindu di Bali, di mana persembahyangan hari suci Kuningan dimulai sejak pagi dan diselesaikan sebelum pukul 12.00 siang, karena diyakini bahwa setelah waktu tersebut para *Dewata* dan leluhur telah kembali ke alam suci (*svarga*), sehingga efektivitas kosmis ritual utama dipandang telah berakhir.

Pembatasan waktu hingga titik tengah hari dalam pelaksanaan Kuningan tidak dapat dipahami sebagai aturan teknis semata, melainkan sebagai representasi konkret dari kosmologi waktu dalam Hindu yang memaknai pergerakan Matahari sebagai penanda perubahan kualitas ruang dan waktu, serta energi sakral yang terkait dengannya. Dalam studi tentang waktu sakral, waktu ritual dipandang memiliki densitas ontologis yang berbeda dari waktu profan karena membuka kemungkinan perjumpaan antara ranah manusia dan ilahi (Gaborieau, 2022; Petrocchi, 2017). Posisi Matahari pada titik zenit secara simbolik menandai puncak manifestasi cahaya, sekaligus batas transisi menuju fase

pergerakan berikutnya dalam siklus harian. Tradisi astronomi Hindu melalui *Jyotiṣa* menempatkan pergerakan benda langit sebagai dasar penentuan kualitas waktu ritual, di mana perubahan posisi Matahari mengindikasikan perubahan kondisi kosmis (Rajeswari, 2020). Lontar *Sundarigama* secara eksplisit melarang penghaturan *bebanten* setelah *tajeg Sang Hyang Aditya*, sebab pada saat itu para *Dewata* diyakini telah kembali ke *svarga*. Ketentuan tersebut memperlihatkan bahwa waktu dipahami sebagai medan bertingkat yang memiliki ambang ontologis; fase sebelum zenit dipersepsi sebagai ruang terbuka bagi kehadiran ilahi di Bumi, sedangkan fase setelahnya menandai perubahan orientasi kosmis. Efektivitas ritual dalam konteks ini tidak hanya ditentukan oleh ketepatan prosedur keagamaan, tetapi juga oleh keselarasan antara tindakan manusia dan momentum kosmis yang sedang berlangsung, suatu prinsip yang dalam studi ritual Hindu disebut sebagai sinkronisasi antara *rta* (tatanan kosmik) dan praksis *yajña*.

Narasi mengenai turunnya para *Dewata* dan *Pitara* pada hari Kuningan mengandung struktur teologis yang menempatkan waktu sebagai ruang perjumpaan antara dimensi *sakala* dan *niskala*. Konsepsi tentang kehadiran ilahi yang bersifat periodik memiliki akar dalam pandangan Hindu bahwa semesta beroperasi melalui siklus keterbukaan dan penutupan, bukan dalam linearitas yang statis. Dalam kajian tentang agama Hindu di Bali, alam tidak dipahami sebagai entitas terpisah dari dunia ilahi, melainkan sebagai medan interaksi yang terus-menerus dinegosiasikan melalui ritual (Lansing, 2006). Hari suci Kuningan merepresentasikan salah satu momen ketika relasi tersebut mencapai intensitas tertinggi, karena para leluhur dan *Dewata* diyakini hadir secara lebih dekat dengan dunia manusia untuk menerima persembahan dan memberikan anugerah keselamatan serta kesejahteraan. Kehadiran ini tidak berlangsung tanpa batas, melainkan mengikuti ritme kosmis tertentu yang telah ditentukan. Pandangan mengenai keterbatasan temporal kehadiran ilahi sejalan dengan konsep waktu sakral yang bersifat "*periodic re-actualization*," yakni gagasan bahwa momen-momen tertentu memungkinkan realitas transenden menjadi aktual dalam ruang historis (Eliade, 1959). Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa batas tengah hari dipahami bukan sekadar akhir administratif perayaan, tetapi sebagai titik ambang ontologis yang menandai selesainya fase keterbukaan kosmis dan dimulainya fase kembalinya entitas ilahi ke ranah *svarga*.

Kerangka kosmologi Hindu menempatkan pergerakan Matahari sebagai indikator utama perubahan kualitas waktu, suatu prinsip yang terformulasi secara sistematis dalam tradisi *Jyotiṣa*, apalagi pada saat mengukur satuan hari. Literatur astronomi dan ritual *Veda* menunjukkan bahwa pembagian waktu tidak hanya bersifat matematis, tetapi sekaligus teologis, karena posisi Matahari dan Bulan menentukan keberhasilan pelaksanaan *yajña* (Pingree, 1981). Konsep *Dakṣiṇāyana* dan *Uttarāyaṇa* dalam kosmologi Hindu

memperlihatkan bahwa arah gerak Matahari dipahami sebagai arus kosmis yang memiliki implikasi spiritual, terutama dalam kaitannya dengan trajektori jiwa dan kualitas momentum sakral (Tumuluru, 2015). Dalam skala tahunan, *Uttarāyana* dipandang sebagai fase kenaikan atau orientasi menuju ranah ilahi, sedangkan *Dakṣiṇāyana* mengarah pada dimensi yang berbeda dalam siklus kosmos. Logika serupa dapat dibaca dalam siklus harian, di mana pergerakan Matahari menuju zenit menandai intensifikasi energi *Sūrya* yang tengah *Dakṣiṇāyana*, sementara fase setelah zenit mengindikasikan perubahan orientasi energi kosmis yang sebaliknya (Behari, 1992; Santhanam, 1984). Pemahaman ini membantu memberikan perspektif secara astronomi mengapa dalam konteks Kuningan, penghaturan persembahan diselesaikan sebelum tengah hari; karena dalam kacamata harian bahwa setelah tengah hari sang *Sūrya* akan bergerak ke utara yang menandakan arus energi para *Dewata* dan *Pitara* untuk kembali ke *svarga*.

Hal yang menarik muncul jika melihat lebih dalam mengapa praktik ini hanya terjadi setiap *Śaniścara* Kuningan. Maka jawabannya ada pada peta sistem *Pawukon* itu sendiri. Dalam sistem penanggalan *Pawukon*, semua *wewāran* sebenarnya tidak dimulai dari *wuku Sinta*, namun *wuku Langkir* (Suatjana, Wawancara 21 April 2026). Pada *wuku Langkir*, setiap *wewāran* pokok dalam penanggalan, khususnya *Triwāra*, *Pañcawāra*, *Saptawāra* dimulai dari *wewāran* pertama untuk masing-masing, sedangkan *Sinta* dimulai dari *Redite Pahing* dan bukan *Redite Umanis*. Komposisi ini yang menyebabkan *Langkir* dapat diduga kuat sebagai fase awal siklus *Pawukon* pada awalnya (Suatjana, Wawancara 21 April 2026). Sebelum menutup siklus, masyarakat yang mengenal sistem *Pawukon*, khususnya Bali, akan melakukan hari raya yang semarak dan ditutup pada saat *Śaniścara* Kuningan, hal ini lah yang membuat Kuningan berbeda dari *Śaniścara Kliwon* pada *wuku* lainnya, karena sebagai titik akhir siklus sekaligus kembalinya para *Dewata* dan *Pitra* ke tempatnya. Pemilihan tengah hari sebagai titik puncak dalam persembahan juga sangat erat dengan logika *Uttarāyana* yang diaplikasikan dalam siklus satu *dina*.

Integrasi antara otoritas teks *Sundarigama*, konsepsi teologis mengenai turunnya *Dewata* dan *Pitara*, serta kerangka astronomi *Jyotiṣa* memperlihatkan bahwa pembatasan tengah hari dalam Kuningan merupakan bentuk sinkronisasi ritual dengan ritme kosmos. Tradisi Hindu sejak periode *Veda* menegaskan bahwa keberhasilan *yajña* bergantung pada ketepatan momentum kosmis, suatu prinsip yang dirumuskan dalam relasi antara tindakan ritual dan *ṛta* sebagai tatanan semesta (Cohen, 2020; Yanchevskaya, 2019). Dalam konteks Bali, prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam struktur sistem penanggalan lokal yang berkaitan dengan penentuan hari suci umat Hindu di Bali. Kuningan menempati posisi khas karena hari tersebut tidak hanya menandai akhir dari rangkaian perayaan hari suci Galungan-Kuningan, tetapi juga merepresentasikan fase penutupan kunjungan ilahi yang

dibatasi secara temporal. Tengah hari berfungsi sebagai ambang kosmis yang mengakhiri periode keterbukaan antara *sakala* dan *niskala*, sehingga seluruh rangkaian persembahan diarahkan untuk selesai sebelum pergeseran orientasi Matahari yang mengubah kualitas ruang ritual. Struktur ini menunjukkan bahwa waktu dalam tradisi Hindu di Bali tidak hanya dipahami sebagai wadah netral tempat ritual berlangsung, melainkan sebagai entitas aktif yang menentukan kemungkinan kehadiran, komunikasi, dan efektivitas relasi antara manusia dan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi ilahinya.

## **PENUTUP**

Kajian ini menegaskan bahwa ketentuan penyelesaian ritual hari suci Kuningan sebelum tengah hari bukanlah aturan seremonial yang bersifat administratif, melainkan ekspresi konkret dari kosmologi waktu dalam tradisi Hindu Bali. Pembacaan hermeneutis terhadap lontar *Sundarigama* memperlihatkan legitimasi tekstual mengenai larangan penghaturan bebanten setelah Matahari mencapai titik zenit karena pada saat itu para Dewata dan Pitara diyakini telah kembali ke *svarga*. Hasil kajian menunjukkan bahwa rentang waktu tengah malam hingga tengah hari dapat dianalogikan sebagai fase *Dakṣiṇāyana* dalam skala harian, yakni arus kosmis yang “turun”, sehingga memungkinkan para Dewata dan Pitara hadir di dunia yang secara kosmologis diposisikan berseberangan dengan *svarga*. Rentang tengah hari hingga tengah malam dianalogikan sebagai fase *Uttarāyana*, yaitu arus kosmis yang bergerak kembali menuju ranah ilahi. Kerangka *Jyotiṣa* dan konsep *Uttarāyana-Dakṣiṇāyana* memperlihatkan bahwa pergerakan Matahari dipahami sebagai indikator perubahan kualitas kosmis, dan dalam skala harian titik tengah hari berfungsi sebagai ambang batas yang menandai pergeseran orientasi energi kosmik sekaligus penutupan fase kunjungan ilahi. Ritual di hari suci Kuningan karena itu harus diselesaikan sebelum tengah hari sebab setelah momen tersebut arus kosmik dipahami sedang bergerak kembali ke *svarga*. Integrasi antara teks, logika astronomi, serta praktik ritual masyarakat Hindu di Bali menunjukkan adanya sinkronisasi antara tindakan manusia dan ritme semesta, sehingga waktu ritual adalah entitas aktif yang menentukan intensitas kehadiran ilahi dan efektivitas praksis keagamaan. Pembatasan waktu ritual pada hari suci Kuningan pada akhirnya tampil sebagai ekspresi konsisten dari kosmologi waktu Hindu yang memandang gerak Matahari sebagai struktur relasi yang dinamis antara dunia manusia dan tatanan ilahi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Behari, B. (1992). *Fundamentals of Vedic Astrology: Vedic Astrologer's Handbook I* (K. Johnson (Ed.)). Utah: Passage Press.
- Bhattacarya, W. (2019). Purnama-Tilem: Konsep Rwa Bhinneda pada Wariga di Bali. *Yoga Dan Kesehatan*, 2(1), 34–43.

- Bhattacharya, W., Donder, I. K., & Redi, I. W. (2018). Teologi Hari: Analisis Teologi Kritis Terhadap Waktu Dalam Lontar Aji Swamaṇḍala. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 463. <https://doi.org/10.25078/jpah.v2i1.504>
- Cohen, S. (2020). Time in the Upaniṣads. *Religions*, 11(60), 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel11020060>
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and Profane*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc..
- Etika, T. (2022). Studi Komparasi Hari Raya Galungan di Bali dan Wijaya Dasami. *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 20, 19–31.
- Gaborieau, M. (2022). Festivals, Time and Space : the Structure of the Indo-Nepalese Version of the Hindu Calendar. *European Bulletin of Himalayan Research*, 57, 1–16. <https://doi.org/10.4000/ebhr.437>
- Ganguly, B. (2025). Time and Temporality in Nyāya-Vaiśeṣika Philosophy: An Inquiry into its Metaphysical Foundations. *National Journal of Hindi & Sanskrit Research* 1(60), 67–72.
- Lansing, J. S. (2006). *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- Monkiewicz, M. (2021). Calendrical Terminology in the Early Vedic Astronomical Treatises of the Jyotiṣavedāṅga. *Acta Asiatica Varsoviensia*, 2021(34), 243–261. <https://doi.org/10.60018/acasva.nssz2549>
- Murthy, K. S. (1993). *Vedic Hermeneutics* (1st ed.). New Delhi: Shri Lal Bahadur Shastri Rashtriya Sanskrit Visyapeetha.
- Mutamakin, M. (2018). *Analisis Sistem Penanggalan Kalender Caka Bali dalam Perspektif Astronomi*. [Skripsi] Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nisa, M. K., & Wasil, W. (2024). Ritual Galungan-Kuningan dan Navrati (Studi Komparasi Hindu Bali dan India). *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v10i01.37896>
- Penyusun, T. (2010). *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI.
- Petrocchi, A. (2017). Calendars, Rituals, and Astral Science in India: A Case Study. *Asian Literature and Translation*, 4(1), 33–72. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/©AlessandraPetrocchi>
- Pingree, D. (1981). *Jyotiḥśāstra: Astral and Mathematical Literature*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- Putra, I. G. A. D., Dwijayana, I. B. M. G., Budayoga, I. B., & Suarioka, I. K. (2023). *Wariga Siddhi*. Gianyar: Yayasan Puri Kauhan Ubud.
- Putra, K. (2025). *Tatacara Pelaksanaan Upacara dalam Lontar Sundarigama*. Blogger Bali: Blog Sastra & Budaya Bali. [https://www.komangputra.com/tatacara-pelaksanaan-upacara-dalam-lontar-sundarigama.html#google\\_vignette](https://www.komangputra.com/tatacara-pelaksanaan-upacara-dalam-lontar-sundarigama.html#google_vignette)
- Rajeswari, G. R. (2020). Concept of Time in Indian Astronomy. *International Journal of Arts, Science and Humanities*, 7(4).
- Rajput, M. S., & Bisht, S. S. (2025). Cultural Continuity and Change: Analysing the Socio-Cultural and Historical Significance of Uttarakhand's Fairs in the Age of Globalization. *South India Journal of Social Sciences*, 23(3), 42–47.
- Ramdhani, F. Z. (2017). *Analisis Sistem Penanggalan Pawukon Bali*. [Skripsi] Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Santhanam, R. (1984). *Brihat Parasara Hora Sastra of Maharshi Parasara*. New Delhi: Rajan Publications.
- Setyaningrum, P. (2023, January 4). Makna Hari Raya Galungan dan Kuningan serta Rangkaian Perayaannya. *Kompas*. <https://denpasar.kompas.com/read/2023/01/04/074700578/makna-hari-ralaya-galungan-dan-kuningan-serta-rangkaian-perayaannya?page=all>
- Shinobu, Y. (2016). Rites of Passage in Balinese Hinduism: A Study on Telubulanin. *Journal of Indian and Buddhist Studies*, 64(3), 1329–1336. [https://doi.org/https://doi.org/10.4259/ibk.64.3\\_1329](https://doi.org/https://doi.org/10.4259/ibk.64.3_1329)

- Stephen, M. (2010). The Yogic Art of Dying, Kundalinī Yoga, and the Balinese Pitra Yadnya. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 166(4), 426–474. <http://www.kitlv-journals.nl/index.php/btlv>
- Sagan, C. & Agel, J. (1973). *The Cosmic Connection: An Extraterrestrial Perspective*. New York: Dell Publishing Co., Inc.
- Suamba, I. B. P., & Mudana, I. G., (2017). *Time in rituals of Javanese-Saivism as preserved in Bali*. *Journal of Physics: Conf. Series* 953. doi:10.1088/1742-6596/953/1/012054
- Suhardana, K. M. (2010). *Sundarigama: Sumber Sastra Rerahinan Hindu Seperti Galungan, Kuningan, Purnama Tilem dan Lain-Lain*. Surabaya: Pāramita.
- Supriyatna, E., Lianto, F., & Trisno, R. (2025). Sanga Mandala Concept of Architectural Interior Zoning in Bali's Modern House. *New Disign Ideas*, 9(2), 591–615.
- Surada, I. M. (2025, 25 April). *Merawat "Kemenangan" Galungan dan Kuningan Menginspirasi Umat Hindu Untuk Teguh dalam Dharma*. [Presentasi] Binroh Telkom Group.
- Susanti, D. (2008). *Makna dan Tata Cara Upacara Hari Raya Kuningan dalam Agama Hindu*. [Skripsi] Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Tumuluru, K. K. (2015). *Hindu Prayers, Gods and Festivals*. Thirunelveli: Partridge Publishing India.
- Widana, I. G. K., & Suasthi, I. G. A. (2019). Landasan Teologi Praktik Ritual Hindu. *Widyanatya*, 1(2).
- Widiawati, K., Mertayasa, I. K., & Sukarta, I. M. (2020). Persepsi Umat Hindu tentang Hari Raya Kuningan di Dusun Lumbung Sari Lemo Desa Kasimbar Palapi Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 11(1), 71–78. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v11i1.332>
- Yanchevskaya, N. (2019). *Contemplating Eternity: On Time, Death, and Timelessness in Ancient*. [Tesis] Harvard University.
- Yudhiarsana, I. M. A., Sudiana, I. G. N., & Girinata, I. M. (2019). The Implementation of the Wariga Dewasa On Pañca Yajña Ceremony In Mataram City. *Vidyottama Sanatana: International Jorunal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(2), 158–164. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/IJHSRS/issue/archive>